

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pola Interaksi Edukatif

a. Pengertian Pola Interaksi Edukatif

Pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti bentuk, format, dan konsep.¹ Pola merupakan suatu bentuk maupun tata cara kerja dalam suatu aktifitas. Istilah interaksi pada umumnya yaitu suatu hubungan timbal balik (*feed back*) antara individu yang satu dengan lainnya yang terjadi pada lingkungan masyarakat atau selain lingkungan masyarakat. Interaksi secara terminologi mempunyai arti berhubungan yang mana selalu berkaitan dengan komunikasi. Interaksi dalam belajar mengajar adalah sesuatu hal yang terjadi antara guru dengan peserta didik yang bertujuan sama makna atau sama-sama memiliki tujuan yang sama.² Pola interaksi adalah suatu cara yang digunakan dalam proses komunikasi untuk mempermudah seseorang dalam memahami komunikasi agar tidak terjadi miskonsepsi dan miskomunikasi.

Edukatif dalam arti sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah edukatif berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh

¹Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hal. 335

²Yosal Iriantara, *Komunikasi Pembelajaran: Interaksi Komunikatif dan Edukatif di dalam Kelas*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 5

orang dewasa.³ Jadi edukatif merupakan bimbingan, arahan, serta dorongan sesuai dengan nilai yang ada. Dalam hal ini edukatif sering diistilahkan sebagai sesuatu yang mengedukasi atau berhubungan dengan pendidikan. Interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik dalam rangka mengantarkan peserta didik didalam kehidupannya.⁴ Menurut Sardiman interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik, dalam rangka mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaannya.⁵ Sedangkan menurut Syaiful Bahri interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dengan peserta didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.⁶

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian pola interaksi edukatif adalah suatu proses hubungan timbal balik (*feed back*) yang bersifat komunikatif antara guru dengan peserta didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan, baik dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran yang sifatnya mengedukasi atau edukatif, dilakukan dengan sengaja, dan terencana sesuai dengan norma atau ketentuan tertentu.

b. Komponen-Komponen Interaksi Edukatif

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu sistem interaksi, interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didiknya. guru akan

³Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), hal. 1

⁴Muh Nurul Huda, *Komunikasi Pendidikan Teori dan Aplikasi Komunikasi dalam Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 76

⁵Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 4

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 11

dihadapkan dengan sejumlah komponen-komponen. Tanpa adanya komponen-komponen yang lengkap proses pembelajaran akan terhambat. Adapun penjelasannya sebagai berikut:⁷

1) Tujuan

Kegiatan interaksi edukatif tidak dilakukan secara sembarangan dan diluar kesadaran. Kegiatan interaksi edukatif adalah suatu kegiatan yang secara sadar dilakukan oleh guru. Atas dasar kesadaran itulah guru melakukan kegiatan pembuatan program pengajaran, dengan prosedur dan langkah-langkah yang sistematis. Tujuan mempunyai arti penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Interaksi edukatif dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional yang telah dicanangkan oleh pemerintah dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁸

Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik.⁹ Nilai-nilai tersebut nantinya berguna untuk mendidik peserta didik untuk berbuat baik dalam suatu

⁷*Ibid.*, hal. 15

⁸Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), hal. 7

⁹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hal. 42

lingkungan. Jadi seorang guru dapat membuat rencana pengajaran dengan prosedur dan langkah-langkah yang dijalankan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

2) Bahan Pengajaran

Bahan pengajaran merupakan pesan atau isi yang harus disampaikan guru kepada peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Nana Sudjana bahan pengajaran yaitu isi yang diberikan kepada peserta didik pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Melalui bahan pelajaran ini peserta didik diantarkan pada tujuan pembelajaran.¹⁰

Terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memilih bahan pengajaran, diantaranya:

- a) Tujuan pengajaran. Hanya bahan yang serasi dan menunjang tujuan yang perlu diberikan oleh guru.
- b) Urgensi bahan. Artinya, bahan itu penting untuk diketahui oleh peserta didik.
- c) Tuntutan kurikulum. Artinya, secara minimal bahan itu wajib diberikan sesuai dengan tuntutan kurikulum
- d) Nilai kegunaan. Artinya, bahan itu mempunyai manfaat bagi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari
- e) Terbatasnya sumber bahan. Artinya, sumber bahan susah diperoleh peserta didik (tidak ada buku sumber), sehingga perlu diberikan oleh guru.¹¹

Selain itu, bahan pembelajaran yang baik harus mempermudah dan bukan mempersulit peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Oleh sebab itu, bahan pembelajaran harus memiliki kriteria yaitu:

¹⁰Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), hal. 67

¹¹*Ibid.*, hal. 71

- a) Sesuai dengan topik yang dibahas
- b) Memuat intisari atau informasi pendukung untuk memahami materi yang dibahas
- c) Disampaikan dalam bentuk kemasan dan bahasa yang singkat, padat, sederhana, sistematis, sehingga mudah dipahami.
- d) Jika perlu dilengkapi contoh dan ilustrasi yang relevan dan menarik untuk lebih mempermudah memahami isinya.
- e) Sebaiknya diberikan sebelum berlangsungnya kegiatan belajar dan pembelajaran sehingga dapat dipelajari terlebih dahulu oleh peserta didik.
- f) Memuat gagasan yang bersifat tantangan dan rasa ingin tahu peserta didik.¹²

Kehadiran bahan pengajaran selain membantu peserta didik dalam pembelajaran juga sangat membantu guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menyajikan bahan pelajaran yang menarik, bervariasi, mendalam, mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian materi pembelajaran mampu menstimulus dan meningkatkan minat belajar peserta didik.

3) Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti dari kegiatan pendidikan. Kegiatan belajar mengajar di kelas banyak dipengaruhi oleh cara guru menyampaikan materi pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar guru dan peserta didik harus terlibat dalam interaksi yang edukatif. Interaksi pembelajaran akan efektif apabila proses penyampaian materi pembelajaran berjalan secara komunikatif, yang ditandai dengan adanya umpan balik dari peserta didik. Kegiatan belajar dapat dibagi tiga:¹³

¹²Abdorrhakman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), hal. 54

¹³*Ibid.*, hal. 73

- a) Kegiatan belajar mandiri/individual, artinya setiap peserta didik yang ada di kelas mengerjakan atau melakukan kegiatan belajar masing-masing. Dalam kegiatan belajar mandiri setiap peserta didik dituntut untuk mengerjakan tugasnya sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Implikasi dari kegiatan belajar mandiri, guru harus banyak memberikan perhatian dan pelayanan secara individual, dikarenakan setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda.
- b) Kegiatan belajar kelompok, artinya peserta didik melakukan kegiatan belajar dalam situasi kelompok. Untuk mengembangkan kegiatan belajar kelompok, guru harus mengajukan beberapa masalah yang harus dipecahkan peserta didik dalam satu kelompok.
- c) Kegiatan belajar klasikal, artinya semua peserta didik dalam waktu yang sama mengerjakan kegiatan belajar yang sama. Kegiatan belajar klasikal berfungsi sebagai dasar atau landasan bagi kegiatan belajar kelompok dan kegiatan belajar mandiri serta berfungsi sebagai usaha dalam membuat kesamaan pendapat dari hasil belajar yang diperoleh.

Jadi dalam hal ini guru berada di garda paling terdepan. Dalam proses belajar mengajar guru menjadi subjek untuk peserta didiknya. Seorang guru dalam melakukan proses belajar mengajar harus dapat menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan. Oleh karena itu perlu adanya pemilihan metode, model, dan media yang tepat agar pembelajaran dapat berjalan efisien dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

4) Metode

Menurut Nur Aisah metode diartikan sebagai “cara” yang mengandung pengertian fleksibel sesuai dengan situasi dan kondisi dalam proses pembelajaran, dan juga mempengaruhi serta saling ketergantungan antara pendidik dan peserta didik.¹⁴ Sedangkan menurut

¹⁴Nur Asiah, *Inovasi Pembelajaran*, (Bandar Lampung: Aura, 2014), hal. 5

Ahmad Sabri metode adalah cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh pendidik pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individu, atau secara kelompok.¹⁵ Metode merupakan jalan mencapai sasaran dan tujuan pendidikan. selain itu, melalui metode tertentu guru dapat menjadikan kegiatan belajar lebih menyenangkan, tidak membuat bosan, memberi semangat dan motivasi, serta memudahkan peserta didik dalam memahami suatu materi pelajaran.¹⁶

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara pendidik dalam menyajikan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan keadaan peserta didik yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dalam kegiatan pembelajaran metode sangat diperlukan oleh pendidik yang berguna untuk menyajikan pembelajaran kepada peserta didik. Pemilihan metode harus diperhatikan dengan kondisi dan situasi peserta didik dengan berbagai tingkat kematangannya. Adapun syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam memilih metode pembelajaran diantaranya:

- a) Metode yang digunakan harus dapat membangkitkan motivasi, minat atau gairah belajar peserta didik.
- b) Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan peserta didik untuk belajar lebih lanjut, seperti melakukan inovasi dan eksposisi.
- c) Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mewujudkan hasil karya

¹⁵Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 52

¹⁶N. Ardi Setyanto, *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar-Mengajar*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017, hal. 160

- d) Metode yang digunakan harus dapat mendidik peserta didik dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi. Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Selain syarat-syarat di atas, dalam memilih metode juga perlu memperhatikan beberapa ketentuan, diantaranya:

- a) Bahan pelajaran yang akan diajarkan
- b) Tujuan yang akan dicapai
- c) Metode yang dianggap paling tepat dan digunakan pula alat bantu yang sesuai.
- d) Hubungan antara metode dengan fasilitas, waktu, dan tempat harus sesuai.¹⁸

Guru harus bisa memilih, mengkombinasikan, serta mempraktikkan berbagai cara penyampaian bahan ajaran sesuai dengan situasi. Keberhasilan dalam melaksanakan suatu pengajaran sebagian besar ditentukan oleh pilihan bahan dan metode yang tepat. Ketetapan penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa faktor, diantaranya:

- a) Kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran
- b) Kesesuaian metode pembelajaran dengan materi pembelajaran
- c) Kesesuaian metode pembelajaran dengan kemampuan guru
- d) Kesesuaian metode pembelajaran dengan kondisi peserta didik
- e) Kesesuaian metode pembelajaran dengan sumber dan fasilitas yang tersedia
- f) Kesesuaian metode pembelajaran dengan situasi kondisi belajar mengajar
- g) Kesesuaian metode pembelajaran dengan tempat belajar.¹⁹

Dari uraian di atas, memberikan pengertian bahwa seorang guru dalam mendidik peserta didik harus memilih metode yang tepat untuk

¹⁷*Ibid.*, hal. 52-53

¹⁸Zainal Asril, *Micro Teaching, disertai Pedoman Pengalaman Lapangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 5

¹⁹Sumiati dan Astra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), hal. 92

menyampaikan bahan pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik

5) Alat Pembelajaran

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan, alat tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan. Dalam kegiatan interaksi alat dibagi menjadi dua yaitu alat nonmaterial yang berupa perintah, larangan. Dan alat material yang berupa alat-alat grafis, elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal.²⁰

Prinsip- prinsip pemilihan media (alat bantu) dalam pembelajaran dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu:

a) Tujuan Pemilihan

Memilih media (alat bantu) yang akan digunakan harus berdasarkan maksud dan tujuan pemilihan yang jelas.

b) Karakteristik Media Pembelajaran

Setiap media (alat bantu) pengajaran mempunyai karakteristik tertentu, baik dilihat dari segi keampuannya, cara pembuatannya, maupun cara penggunaannya

c) Alternatif Pilihan

Bisa menentukan pilihan media mana yang akan digunakan apabila terdapat beberapa media yang diperbandingkan. Tapi apabila hanya ada satu media pengajaran maka gunakanlah apa adanya.²¹

Selain prinsip pemilihan media, terdapat jenis-jenis media yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran, diantaranya:

²⁰Azar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), hal. 3

²¹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar....* hal. 47

- a) Berdasarkan kemampuan indera terdiri atas:
1. Media audio, yaitu jenis media pembelajaran yang menggunakan pendengaran. Contohnya radio, *tape recorder*
 2. Media visual, yaitu jenis media pembelajaran yang menggunakan penglihatan. Contohnya gambar, poster, grafik.
 3. Media audio visual, yaitu jenis media pembelajaran yang menggunakan penglihatan dan pendengaran. Contohnya televisi, film, video.
- b) Berdasarkan daya atau kemampuan liputannya terdiri atas:
1. Media pembelajaran dengan daya atau kemampuan liputannya luas, yaitu dapat menjangkau peserta didik yang banyak. Contohnya televisi, radio
 2. Media pembelajaran dengan daya atau kemampuan liputannya terbatas, yaitu hanya menjangkau peserta didik yang tidak banyak. Contohnya papan tulis, slide PPT.
- c) Berdasarkan penggunaan yang memanfaatkan media pembelajaran:
1. Media pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran banyak orang atau dikelas besar misalnya saja seminar, atau kuliah umum. Contoh medianya adalah belajar melalui televisi, video.
 2. Media pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran secara individual atau perorangan. Contohnya belajar melalui modul.

- d) Berdasarkan kerumitan dan biayanya, terdiri atas:
1. *Big media*, yaitu media pembelajaran yang rumit dan biayanya mahal serta penggunaannya relatif susah dan membutuhkan tenaga yang terlatih. Contohnya film, video
 2. *Little media*, yaitu media pembelajaran yang sederhana atau tidak rumit dan biayanya tidak mahal atau relatif murah, serta penggunaannya mudah. Contohnya gambar, papan tulis.
- e) Berdasarkan perbuatan dan pemanfaatannya, terdiri atas:
1. *Media by design*, yaitu media pembelajaran yang dirancang, dipersiapkan, dan dibuat sendiri oleh guru lalu digunakan untuk proses pembelajaran.
 2. *Media by utilization*, atau media pembelajaran yang dimanfaatkan, yaitu media pembelajaran yang dibuat oleh orang lain atau suatu lembaga sedangkan guru hanya tinggal menggunakan atau memanfaatkannya.
- f) Berdasarkan dimensinya, terdiri atas:
1. Media dua dimensi, yaitu jenis media pembelajaran yang hanya mempunyai dua ukuran yaitu panjang dan lebar. Contohnya poster, gambar.
 2. Media tiga dimensi, yaitu jenis media pembelajaran yang mempunyai minimal tiga ukuran yaitu panjang, lebar, dan tinggi. Contohnya media yang menyerupai benda asli.²²

²²Sumiati dan Astra, *Metode Pembelajaran.....*, hal. 160-162

Seorang guru perlu memilih dan memilah alat pembelajaran yang sesuai dengan kematangan dan pengalaman peserta didik. selain itu alat pembelajaran yang dipilih harus tepat, memadai dan mudah digunakan untuk peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran.

6) Sumber Pelajaran

Interaksi edukatif tidaklah berproses dalam kehampaan, tetapi ia berproses dalam kemaknaan. Di dalamnya ada sejumlah nilai yang disampaikan kepada peserta didik. nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi diambil dari berbagai sumber yang mana dipakai dalam proses interaksi edukatif.

Sumber pelajaran merupakan hal yang penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sumber belajar terdapat dimana saja baik itu di rumah, di sekolah, di lingkungan masyarakat, dan sebagainya. Pemanfaatan sumber-sumber pengajaran tersebut tergantung pada kreatifitas guru, waktu, biaya, serta kebijakan-kebijakan lainnya. Segala sesuatu dapat dipergunakan sebagai sumber belajar sesuai kepentingan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.²³

Guru mempunyai kewajiban untuk merancang sumber belajar dengan tepat, bentuk sajiannya singkat, padat, jelas, dan menyeluruh. Agar peserta didik dapat memahaminya dengan baik. Perannya dalam interaksi edukatif dengan peserta didik lebih banyak sebagai konselor,

²³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif.....*, hal. 20

pengelola belajar, pengarah, pembimbing, dan penerima hasil kemajuan belajar peserta didik.

7) Evaluasi

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam belajar dan keberhasilan pendidik dalam mengajar. Evaluasi merupakan proses penilaian pertumbuhan peserta didik dalam proses belajar mengajar.²⁴ Pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh guru dengan memakai seperangkat instrumen penggali data seperti tes perbuatan, tes tertulis, dan tes lisan.

Mengevaluasi dapat dilakukan dengan cara mendemonstrasikan keterampilan, mengaplikasikan ide baru, mengekspresikan pendapat peserta didik sendiri, memberi soal-soal lisan maupun tulisan, mengadakan pengayaan, tugas mandiri, maupun tugas terstruktur.²⁵ Secara garis besar dalam proses belajar, evaluasi memiliki fungsi:

- a) Untuk mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu
- b) Untuk mengukur sampai dimana keberhasilan sistem yang digunakan.²⁶

Evaluasi dapat digunakan sebagai alat ukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru.

Selain itu, evaluasi lebih dari sekedar pemberian penilaian tetapi untuk

²⁴Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 2

²⁵Udin Syaefudin, dkk, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 58

²⁶Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 277

digunakan dalam proses pembelajaran. Seorang guru harus melakukan evaluasi untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus pandai-pandai menyusun dan melaksanakan evaluasi

c. Macam-macam Pola Interaksi Edukatif

Ada enam pola interaksi edukatif antara lain sebagai berikut:

1) Tutorial

Tutorial sering juga disebut sebagai bantuan atau bimbingan belajar dari tutor (guru) yang bersifat akademik kepada peserta didik untuk membantu kelancaran proses belajar peserta didik baik secara perorangan atau kelompok yang berkaitan dengan materi pembelajaran agar mencapai tujuan yang sama. Tutorial dapat dilakukan di sekolah, di rumah, maupun di tempat-tempat yang mendukung untuk memahami materi ke peserta didik.

2) Ceramah

Ceramah merupakan suatu metode yang biasa dilakukan guru ketika dalam pembelajaran sehari-hari. Metode ceramah yaitu penuturan secara lisan oleh guru terhadap peserta didik di kelas. Dapat dikatakan bahwa metode ceramah yaitu suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh guru kepada peserta didiknya.²⁷ Metode ini berfokus pada guru, sedangkan peserta didik sebagai pendengar dan penerima informasi.

²⁷Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Muli, 2005), hal. 49-50

3) Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian atau penyampaian bahan pelajaran dimana guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Kemudian memberikan kesempatan kepada kelompok yang telah dibentuk untuk mengadakan pembicaraan ilmiah atau berdiskusi guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah dalam suatu pembelajaran.

4) Laboratorium

Laboratorium merupakan tempat bagi peserta didik untuk melakukan eksperimen atau praktek secara langsung terhadap sumber belajar yang tersedia. Laboratorium sebagai wadah bagi guru dengan peserta didik untuk melakukan alternatif pembelajaran agar peserta didik mempunyai pengalaman dan dapat menggunakan beberapa media yang tersedia didalamnya guna menunjang proses pembelajaran sesuai dengan materi.

5) Belajar Mandiri

Belajar mandiri yaitu proses belajar yang didasarkan pada inisiatif, keinginan, atau minat dari diri sendiri, sehingga belajar mandiri dapat dilakukan secara sendiri maupun berkelompok

6) Demonstrasi

Demonstrasi yaitu merupakan pengajaran yang dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang umumnya menjelaskan

verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian suatu peralatan barang atau benda.²⁸

d. Pola Interaksi Guru dan Peserta Didik

Dalam interaksi edukatif unsur guru dan peserta didik tidak dapat dipisahkan, keduanya harus aktif. Aktif dalam sikap, mental, dan perbuatan. Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Ety Nur Inah, terdapat tiga pola komunikasi antara guru dengan peserta didik dalam interaksi edukatif, yaitu komunikasi satu arah atau aksi, komunikasi dua arah atau interaksi, dan komunikasi multi arah atau transaksi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Komunikasi satu arah atau komunikasi sebagai aksi

Guru sebagai pemberi aksi dan peserta didik sebagai penerima aksi. Guru aktif, sedangkan peserta didik pasif, dan mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran. Pola interaksi jenis satu arah ini kebanyakan di dominasi oleh metode ceramah. Oleh karena itu sumber belajar hanya terdapat pada guru saja. Hasilnya akan tercipta suasana belajar dan pembelajaran yang disebut *teacher centered* atau pembelajaran yang berpusat pada guru.

2) Komunikasi dua arah atau komunikasi sebagai interaksi

Guru dapat berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Sebaliknya peserta didik dapat menerima aksi dan juga memberi aksi. Komunikasi seperti ini, guru berdialog dengan peserta didik secara

²⁸Yosal Iriantara, *Komunikasi Pembelajaran: Interaksi Komunikatif dan Edukatif di dalam Kelas.....*, hal. 53-54

aktif. Peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan gagasannya. Guru berusaha mengajukan pertanyaan untuk dijawab oleh peserta didik. Hasilnya akan terjadi pembelajaran yang disebut *student centered* atau pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

3) Komunikasi multi arah atau komunikasi sebagai transaksi

Komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dengan peserta didik, tetapi juga antara peserta didik satu dengan yang lainnya. Peserta didik dituntut untuk aktif daripada guru. Peserta didik seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar untuk peserta didik lainnya.²⁹

Menurut Sumiati guru hendaknya dapat mengenali karakter peserta didiknya dengan baik melalui interaksi dan komunikasi yang baik pula. Sehingga diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya baik kemampuan untuk berpikir, berkreasi, dan berinovasi. Kemudian dapat mengembangkan rasa percaya pada diri sendiri (*self confidence*), rasa memiliki (memiliki hubungan dan bagian dari orang dewasa yang saling menyayangi), dan rasa berdaya (memiliki kendali atas masa depannya sendiri), dan dibagi menjadi:

1) Komunikasi satu arah

Komunikasi satu arah terjadi jika proses pembelajaran berlangsung dengan cara penyampaian materi pembelajaran dari guru kepada peserta didik. Jadi arah komunikasi adalah dari guru kepada peserta didik.

Suasana kelas biasanya tenang dan tertib, tidak ada suara kecuali yang

²⁹Ety Nur Inah, Jurnal Pendidikan, *Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa*, (IAIN Kendari, 2015), Vol. 8 No.2, Juli-Desember

ditimbulkan oleh guru. Keadaan seperti ini disebut pola guru-peserta didik dengan komunikasi sebagai aksi atau satu arah.

2) Komunikasi dua arah

Komunikasi dua arah dalam proses pembelajaran memungkinkan terjadinya arus balik dalam komunikasi yaitu datang dari peserta didik kepada guru, selain guru kepada peserta didik. Komunikasi seperti ini terjadi jika proses pembelajaran dilakukan, misalnya dengan menggunakan metode atau teknik tanya jawab atau tidak ceramah saja. Suasana kelas dalam pola komunikasi dua arah lebih hidup dan lebih dinamis dari suasana pada pola komunikasi satu arah. Ditandai dengan adanya umpan balik bagi guru meskipun kurang bahkan tidak ada komunikasi antar peserta didik. Keadaan seperti ini disebut pola guru-peserta didik-guru dengan komunikasi sebagai interaksi.

3) Komunikasi banyak arah

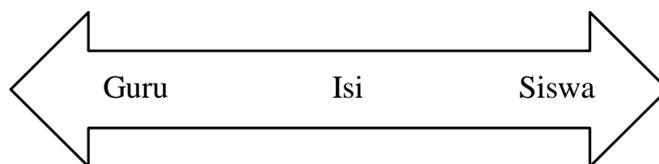
Komunikasi banyak arah dalam proses pembelajaran memungkinkan terjadi arah komunikasi ke segenap penjuru arah dan masing-masing komunikasi berlangsung secara timbal balik atau ada *feedback* nya. Arah komunikasi bisa terjadi dari guru ke peserta didik, peserta didik ke guru, dan peserta didik ke peserta didik. Suasana kelas memungkinkan terjadinya interaksi belajar dan mengajar secara hidup dan dinamis. Untuk meningkatkan keaktifan belajar, pola komunikasi yang diciptakan oleh guru mempunyai banyak arah. Dengan pola komunikasi banyak arah dapat tercipta suasana kelas yang dapat

merangsang kegiatan belajar secara aktif. Ditandai dengan adanya umpan balik atau *feedback* bagi guru.³⁰ Komunikasi bukan hanya antara guru dengan peserta didik, melainkan juga peserta didik dengan peserta didik yang lain. Keadaan seperti ini disebut pola guru-peserta didik-peserta didik dengan komunikasi sebagai transaksi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam proses pembelajaran dapat menggunakan tiga pola diantaranya pola komunikasi satu arah dimana guru aktif sedangkan peserta didik pasif atau berpusat pada guru saja. Pola komunikasi dua arah dimana guru dan peserta didik berperan sepenuhnya, atau dapat dikatakan guru ke peserta didik, peserta didik ke guru. Dan yang ketiga adalah pola komunikasi banyak arah atau multi arah dimana sumber utama tidak hanya dari guru tetapi peserta didik yang lain atau guru ke peserta didik, peserta didik ke guru, dan peserta didik ke peserta didik.

Sedangkan proses interaksi dapat digambarkan dalam bagan seperti berikut ini:³¹

1) Pola dasar interaksi



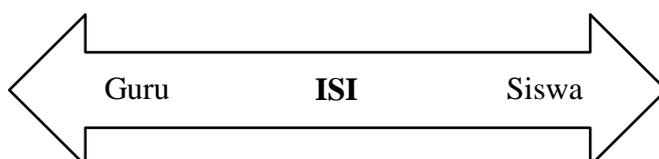
Dalam pola dasar interaksi belum terlihat unsur pembelajaran yang meliputi unsur guru, isi pembelajaran dan peserta didik, tidak ada yang mendominasi proses interaksi dalam pembelajaran. Dijelaskan bahwa

³⁰Sumiati, *Metode Pembelajaran*....., hal. 65-67

³¹*Ibid.*, hal. 62-63

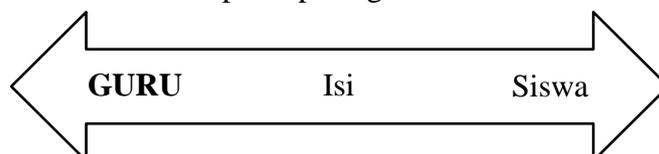
adakalanya guru mendominasi proses interaksi, adakalanya isi yang lebih mendominasi, adakalanya juga peserta didik yang mendominasi interaksi tersebut atau bahkan adakalanya antara guru dan peserta didik secara seimbang saling mendominasi.

2) Pola interaksi berpusat pada isi



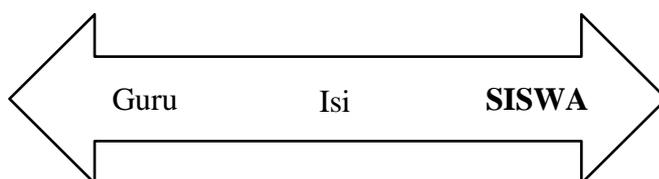
Dalam proses pembelajaran terdapat kegiatan guru mengajarkan isi pembelajaran disatu sisi dan peserta didik mempelajari isi pembelajaran tersebut disisi lain, namun kegiatan tersebut masih berpusat pada isi atau materi pembelajaran. Dalam praktek proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru terlihat semata-mata berpusat pada guru.

3) Pola interaksi berpusat pada guru



Pada pembelajaran semata-mata semuanya bepusat pada guru, pada umumnya terjadi proses yang bersifat penyajian atau penyampaian isi atau materi pembelajaran. Dalam praktik pembelajaran semacam ini, kegiatan sepenuhnya ada pada guru yang bersangkutan, sedangkan peserta didik pasif hanya menerima pembelajaran.

4) Pola interaksi berpusat pada peserta didik



Pada pembelajaran yang kegiatannya berpusat pada peserta didik, peserta didik merencanakan sendiri materi pelajaran apa yang akan dipelajari, dan melaksanakan proses belajar dalam mempelajari materi pelajaran tersebut. Kegiatan dalam pembelajaran lebih banyak didominasi oleh peserta didik, sedangkan guru lebih banyak bersifat permisif, yaitu membolehkan setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam mempelajari apapun yang dimauinya.

Suwarna mengatakan bahwa penggunaan jenis-jenis interaksi pembelajaran tidak terbatas pada komunikasi satu arah (*one way*), yaitu dari guru ke peserta didik saja. Interaksi pembelajaran lebih mengarah pada komunikasi interaksi optimal,³² yaitu antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik ke peserta didik lain.

2. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Hadirnya kurikulum 2013 bertujuan membentuk insan yang *produktif, kreatif, inovatif dan afektif* melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.³³ Kurikulum 2013 lahir dengan semangat untuk merekonstruksi pendidikan agar mampu menjadi wadah bagi peserta

³²Suwarna, *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hal. 93

³³Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)

didik untuk mengembangkan potensinya. Secara implikatif kebijakan tersebut berdampak pada ditetapkannya pembelajaran tematik di jenjang pendidikan dasar.³⁴

Pembelajaran tematik berasal dari model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk menggabungkan beberapa mata pelajaran yang bertujuan memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.³⁵ Pembelajaran terpadu pada dasarnya berawal dari pendekatan kurikulum terpadu yang memberikan peserta didik pengetahuan-pengetahuan umum serta memotivasi dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Kemudian dari kurikulum terpadu tersebut, lahirlah model pembelajaran yang dikenal dengan pembelajaran terpadu atau tematik.

Menurut Permendikbud Nomor 67 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum Sekolah Dasar menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.³⁶ Sedangkan menurut Rusman suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara *holistik*, bermakna, dan *otentik*.³⁷

³⁴Sa'dun Akbar, dkk, *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm.2

³⁵Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 147

³⁶Permendikbud RI Nomor 67, *Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*, 2013. hal. 132

³⁷Rusman, *Managemen Kurikulum*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 253

Selanjutnya menurut Sa'dun Akbar pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran kedalam tema-tema dengan proses pembelajaran yang bermakna disesuaikan dengan perkembangan peserta didik.³⁸ Sedangkan menurut Rusman model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik dimana melibatkan beberapa muatan mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.³⁹

Pembelajaran tematik merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari satu atau beberapa mata pelajaran yang saling terintegrasi sehingga memberikan pengalaman langsung dan bermakna bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah model pembelajaran yang berbasis pada sebuah tema yang memuat beberapa mata pelajaran yang saling terintegrasi dan disesuaikan dengan perkembangan peserta didik sehingga memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui pengalaman langsung.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Menurut Rusman karakteristik pembelajaran tematik sebagai berikut:

³⁸Sa'dun Akbar, dkk, *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hal.17

³⁹Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik dan Penilaian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 140

1) Berpusat pada Siswa

Pembelajaran tematik menempatkan siswa sebagai subyek belajar. Guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran.

2) Memberikan Pengalaman Langsung

Dalam pembelajaran tematik, peserta didik diberikan pengalaman langsung. Sehingga peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang *konkret* sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3) Pemisahan Mata Pelajaran Tidak Begitu Jelas

Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik.

4) Menyajikan Konsep dari Berbagai Mata Pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep berkaitan dengan tema dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh.

5) Bersifat *Fleksibel*/Luwes

Pembelajaran tematik bersifat *fleksibel* dimana guru dapat mengaitkan dan memadukan bahan ajar dari berbagai mata pelajaran, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan.

6) Hasil Pembelajaran Berkembang Sesuai dengan Minat dan Kebutuhan Siswa.

Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhannya.

- 7) Menggunakan Prinsip Belajar Sambil Bermain dan Menyenangkan Pembelajaran tematik menerapkan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Hal tersebut dapat membuat siswa menjadi aktif dalam aktivitas belajar.⁴⁰

Hampir sama, menurut Trianto Pembelajaran tematik memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada siswa
- 2) Memberikan pengalaman langsung
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
- 4) Menyajikan konsep dari mata pelajaran
- 5) Bersifat luwes/*fleksibel*
- 6) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.⁴¹

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki kelebihan lebih banyak daripada pendekatan konvensional. Seperti menurut pendapat Abdul Majid yaitu:

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak.
- 2) Kegiatan yang dipilih dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik.
- 3) Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi siswa sehingga belajar akan dapat dipahami lebih lama oleh peserta didik.

⁴⁰*Ibid.*, hal. 146-147

⁴¹Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI....*, hal. 162-165

- 4) Pembelajaran tematik menumbuh kembangkan keterampilan berpikir dan sosial peserta didik.
- 5) Pembelajaran tematik menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis, yaitu dengan menggunakan permasalahan yang sering dijumpai dalam kehidupan dan lingkungan sekitar peserta didik.
- 6) Jika pembelajaran tematik dirancang bersama, maka dapat meningkatkan kerja sama antar guru bidang kajian terkait, guru dengan siswa, siswa dengan peserta didik, peserta didik atau guru dengan narasumber sehingga belajar lebih menyenangkan, belajar dalam situasi nyata dan dalam konteks yang lebih bermakna.⁴²

Sedangkan menurut Abdul Kadir dan Hanun Asrohah beberapa kelebihan pembelajaran tematik diantaranya:

- a. Mengurangi tumpang tindih antara berbagai mata pelajaran karena mata pelajaran diberikan dalam satu kesatuan.
- b. Hemat waktu dalam pelaksanaan pembelajaran karena dilakukan secara terpadu antara beberapa mata pelajaran.
- c. Peserta didik dapat melihat keterkaitan yang bermakna, sebab materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana, bukan tujuan akhir.
- d. Pembelajaran menjadi *holistik* dan tidak tersekat pada disiplin ilmu atau mata pelajaran tertentu, sehingga peserta didik akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang saling berhubungan antara satu sama lain.

⁴²Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 92

- e. Keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan lainnya akan menguatkan konsep yang telah dikuasai peserta didik, karena didukung dengan pandangan dari berbagai sudut pandang.⁴³

Berdasarkan kelebihan pembelajaran tematik yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik memiliki kelebihan yaitu dapat menumbuhkan keterampilan berpikir peserta didik; kegiatan sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik, sehingga peserta didik dapat mudah menangkap materi pelajaran; pembelajaran dikaitkan dengan permasalahan yang sering dijumpai di kehidupan sehari-hari; serta pembelajaran lebih efektif dan efisien.

Pembelajaran tematik juga memiliki keterbatasan, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Abdul Kadir dan Hanun Asrohah:

- 1) Pembelajaran menjadi lebih kompleks dan menuntut guru untuk mempersiapkan diri sedemikian rupa agar pembelajaran terlaksana dengan baik.
- 2) Persiapan yang harus dilakukan oleh guru lebih lama. Guru harus merancang pembelajaran tematik dengan memperhatikan keterkaitan antara berbagai pokok materi tersebar di beberapa mata pelajaran.
- 3) Menuntut penyediaan alat, bahan, sarana dan prasarana untuk berbagai mata pelajaran yang dipadukan secara serentak.⁴⁴

⁴³Abd. Kadir dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal.26

⁴⁴*Ibid.*, hal.26-27

Trianto menjelaskan beberapa keterbatasan pembelajaran tematik, antara lain seperti di bawah ini:

- 1) Guru dituntut untuk terus menggali ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan dan harus banyak membaca buku agar tidak hanya fokus pada bidang kajian tertentu. Tanpa kondisi tersebut, pembelajaran tematik akan sulit terwujud.
- 2) Pembelajaran tematik menuntut kemampuan belajar siswa yang relatif baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitasnya.
- 3) Pembelajaran tematik memerlukan sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi agar dapat menunjang dan memperkaya pengembangan wawasan. Apabila sarana tersebut tidak terpenuhi, maka penerapan pembelajaran tematik akan terhambat.
- 4) Kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman belajar siswa dan bukan pada pencapaian target penyampaian materi. Guru perlu diberi kewenangan dalam mengembangkan materi, metode, dan penilaian dalam keberhasilan pembelajaran siswa.
- 5) Pembelajaran tematik memerlukan teknik penilaian yang dapat menetapkan keberhasilan belajar peserta didik dari beberapa bidang kajian yang dipadukan. Jadi, guru harus menyediakan teknik dan prosedur pelaksanaan penilaian dan pengukuran yang menyeluruh.⁴⁵

⁴⁵Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI.....*, hal. 161-162

Berdasarkan pendapat dari ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik memiliki beberapa kekurangan, antara lain menuntut guru untuk menggali ilmu pengetahuan tentang materi yang akan diajarkan; memerlukan persiapan yang lama; memerlukan alat, bahan, sarana, dan prasarana yang tepat; pembelajaran tematik menuntut kemampuan peserta didik untuk mencapai ketuntasan pemahaman belajar peserta didik, bukan pada pencapaian target penyampaian materi, serta memerlukan teknik penilaian yang dapat menetapkan keberhasilan peserta didik dari beberapa bidang kajian yang dipadukan.

3. Efisiensi Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut Rogers belajar bertumpu pada prinsip kebebasan dan perbedaan individu dalam pendidikan. Dengan demikian, peserta didik akan lebih mengenal dirinya, menerima diri apa adanya, dan akhirnya merasa bebas memilih dan berbuat menurut individualitasnya dengan penuh tanggung jawab.⁴⁶ Suatu proses belajar harus bersifat praktis dan langsung. Artinya jika seseorang ingin mempelajari sesuatu, maka dia sendirilah yang harus melakukannya, tanpa melalui perantara orang lain.⁴⁷

Belajar adalah usaha mengubah tingkah laku dan akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk

⁴⁶Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*....., hal. 29

⁴⁷Sumiati, *Metode Pembelajaran*....., hal. 39

kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Dapat dikatakan bahwa belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*.⁴⁸ Adapun teori-teori belajar yang dikutip Rusman dalam bukunya yang menyebutkan bahwa teori belajar ada tiga yaitu teori belajar *behavioristik*, *konstruktivistik*, dan *kognitif*.

Teori Belajar *Behavioristik* dipelopori oleh Thorndike, Pavlov, dan Skinner yang menyebutkan bahwa teori belajar behavioristik belajar adalah tingkah laku yang dapat diamati yang disebabkan adanya stimulus dari luar. Teori belajar ini berketetapan bahwa perilaku terbentuk melalui keterkaitan antara rangsangan (*stimulus*) dengan tindak balas (*respons*). Berkenaan dengan perubahan tingkah laku manusia, teori belajar ini memiliki karakteristik sebagai berikut:⁴⁹

- 1) Perubahan perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan
- 2) Mementingkan bagian-bagian yang terpisah, artinya bahwa manusia itu terdiri dari bagian-bagian
- 3) Mengamati perilaku manusia dari reaksi-reaksi yang timbul karena pengaruh stimulus
- 4) Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar itu bersifat mekanis. Artinya perilaku manusia sama seperti mesin atau gejala-gejala alam
- 5) Pembentukan perilaku manusia lebih banyak diakibatkan oleh proses kebiasaan
- 6) Ciri khas dalam pemecahan masalah, dengan cara mencoba-coba (*trial and error*).

Teori Belajar *Konstruktivistik* dipelopori oleh Piaget, Brunner, dan Vygotsky yang mempunyai pandangan bahwa pengetahuan dan pemahaman

⁴⁸Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*....., hal. 21

⁴⁹Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik dan Penilaian*....., hal. 44

tidaklah diperoleh secara pasif akan tetapi dengan cara yang aktif melalui pengalaman personal dan aktivitas eksperimental. Konstruktivisme itu sendiri menganggap manusia mampu mengkonstruksi atau membangun pengetahuan setelah ia berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Pedjiadi yang dikutip Rusman walaupun belajar dalam lingkungan yang sama, manusia akan mengkonstruksi pengetahuannya secara berbeda-beda tergantung dari pengalaman masing-masing.⁵⁰

Lingkungan belajar hendaklah (1) melibatkan peserta didik dalam aktivitas autentik pada disiplin yang didalamnya mereka belajar; (2) memberikan kolaborasi dan kesempatan untuk melibatkan *perspektif-perspektif* pada apa yang dipelajari; (3) mendukung peserta didik dalam menentukan tujuan-tujuan mereka sendiri dan mengatur pembelajaran mereka; (4) mendorong peserta didik melakukan *refleksi* terhadap apa dan bagaimana mereka belajar.

Teori Belajar *Kognitif* dipelopori oleh Jean Piaget yang menyatakan bahwa manusia harus mengembangkan skema pikiran lebih umum atau rinci, atau perlu perubahan, menjawab dan menginterpretasikan pengalaman-pengalaman tersebut. Melalui cara ini pengetahuan seseorang terbentuk dan selalu berkembang. Terdapat tujuh ciri dari teori belajar kognitif diantaranya:

- 1) Perubahan perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh apa yang ada dalam dirinya;
- 2) Mementingkan keseluruhan dibandingkan bagian-bagian;
- 3) Mementingkan peranan fungsi kognitif;

⁵⁰*Ibid.*, hal. 49

- 4) Mengutamakan keseimbangan dalam diri individu;
- 5) Perilaku manusia sangat ditentukan oleh masa kini;
- 6) Pembentukan perilaku manusia lebih banyak dipengaruhi oleh struktur kognitif;
- 7) Ciri khas dalam pemecahan masalah yaitu dengan adanya “*insight*”.

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah usaha sadar yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar dapat terjadi dimana saja, baik di sekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat. Belajar yang baik akan berdampak baik dan menghasilkan hasil belajar yang baik pula.

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dengan peserta didik.⁵¹ Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.⁵²

⁵¹Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik dan Penilaian.....*, hal. 21

⁵²Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hal. 6

Pembelajaran pada hakikatnya yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lamban dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan”.⁵³

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sistem yang membantu individu belajar dan berinteraksi dengan sumber belajar serta lingkungannya. Atau dapat diartikan sebagai proses interaksi komunikasi antara sumber belajar, guru, dan peserta didik.

c. Belajar Efisien

Efisiensi menurut Mulyadi yaitu ketepatan cara dalam menjalankan sesuatu dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga dan biaya.⁵⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia efisiensi adalah ketepatan cara (usaha, kerja) dalam menjalankan sesuatu (dengan tidak membuang waktu, tenaga, biaya), kedayagunaan, ketepatgunaan, kesangkilan serta kemampuan menjalankan tugas dengan baik dan tepat (dengan tidak membuang waktu,

⁵³Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar.....*, hal. 39

⁵⁴Mulyadi, *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*, (Jakarta: Salemba, 2007), hal 63

tenaga dan biaya).⁵⁵ Dapat ditarik kesimpulan bahwa efisiensi merupakan sesuatu yang dilakukan dengan tidak membuang-buang waktu dan mengeluarkan biaya yang banyak.

Belajar yaitu kegiatan yang dilakukan individu untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang dilakukan secara terus menerus tanpa adanya paksaan. Belajar merupakan kebutuhan individu yang dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja baik dalam lembaga pendidikan maupun lingkungan masyarakat. Belajar efisien atau efisiensi belajar adalah suatu usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan meningkatkan kualitas belajar, mempersingkat waktu, tanpa menggunakan banyak biaya, dan memahami materi pelajaran dengan baik.

Belajar ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara pedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Belajar dilakukan dalam proses pembelajaran melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, guru memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien sebagaimana yang telah diharapkan.⁵⁶

Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi belajar memiliki tujuan tercapainya berbagai kompetensi yang dimiliki peserta didik. Peraturan

⁵⁵Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hal. 284

⁵⁶Muh. Sain Hanafy, *Jurnal Pendidikan: Konsep Belajar dan Pembelajaran*, Lentera Pendidikan, Vol. 17 No. 1 Juni 2014: 66-79, hal. 74.

Pemerintah (PP) Nomor 13 Tahun 2015 pasal 1 ayat 4 disebutkan bahwa, “Kompetensi adalah seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh peserta didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan satuan pendidikan tertentu.⁵⁷

Pola pembelajaran yang terjadi masih bersifat transmisi, yaitu peserta didik secara pasif menyerap struktur pengetahuan yang diberikan guru atau yang ada pada buku pelajaran saja. Adapun menurut Hudojo, menyatakan bahwa sistem pembelajaran dalam pandangan konstruktivis memberikan perbedaan yang nyata. Ciri-cirinya adalah: (a) siswa terlibat aktif dalam belajarnya. Peserta didik belajar materi secara bermakna dengan bekerja dan berpikir, dan (b) informasi baru harus dikaitkan dengan informasi sebelumnya sehingga menyatu dengan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik.⁵⁸

Belajar yang efisien yaitu jika sesuai dengan rancangan yang telah disusun sebelumnya, dan juga peserta didik memahami apa yang telah disampaikan oleh. Kemudian guru melakukan evaluasi setelah pembelajaran agar guru mengetahui kekurangan apa yang terjadi ketika proses pembelajaran sehingga dapat memperbaiki untuk pembelajaran selanjutnya. Selain itu kesesuaian penggunaan metode juga harus diperhatikan. Diantaranya kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran,

⁵⁷Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, *Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015*, 6 Maret 2015

⁵⁸Trianto, *Mendesain Model.....*, hal. 19.

kesesuaian metode pembelajaran dengan materi pembelajaran, kesesuaian metode pembelajaran dengan kemampuan guru, kesesuaian metode pembelajaran dengan kondisi peserta didik, kesesuaian metode pembelajaran dengan sumber daya dan fasilitas yang tersedia, kesesuaian metode pembelajaran dengan situasi kondisi belajar mengajar, dan kesesuaian metode pembelajaran dengan waktu yang tersedia.⁵⁹

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan eksplorasi peneliti terdapat beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Chotib Ashari. Skripsi, 2018. *Pola Interaksi Edukatif dalam Proses Belajar-Mengajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Widodaren Ngawi kelas XI.*

Hasil Penelitian:

- a. Pelaksanaan interaksi edukatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMAN 1 Widodaren terbagi menjadi dua, yaitu di dalam dan di luar kelas. Pelaksanaan di dalam kelas berkaitan dengan pemberian materi-materi yang bersifat teoritis. Sedangkan pelaksanaan di luar kelas ini berkaitan dengan implementasi teori tersebut di dalam kehidupan sosial.
- b. Pola interaksi edukatif di SMAN 1 Widodaren menggunakan pola multi arah. Pola ini dikembangkan dengan maksud mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik

⁵⁹Sumiati, *Metode Pembelajaran*....., hal. 92-95

- c. Faktor pendukung kedekatan antara guru dengan peserta didik yaitu sikap terbuka dan saling menghormati antar sesama. Sedangkan faktor penghambat yaitu kondisi kepribadian peserta didik yang berbeda, dan peserta didik yang bersikap tertutup.⁶⁰

2. Lutfi Hakim. Skripsi, 2017. *Pola Interaksi Edukatif Pelajar dan Mahasiswa Santri di Pondok Pesantren Al Barokah dan Ali Maksum Yogyakarta*. Fokus penelitian ini adalah umumnya pelajar dan mahasiswa fokus terhadap pendidikan umum dan pendidikan tinggi saja, tetapi ada juga yang mempunyai minat belajar di pesantren. Dari adanya minat maka munculah interaksi edukatif antara pelajar dan mahasiswa baik dalam mensukseskan pendidikan umum maupun pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa

- a. Ada motivasi antara pelajar dan mahasiswa baik motivasi yang timbul secara internal maupun eksternal
- b. Hadirnya pelajar dan mahasiswa ke pondok pesantren memberikan warna tersendiri dalam membawa arus moderanisasi interaksi edukatif di pondok pesantren.
- c. Adanya keberlanjutan interaksi edukatif di pesantren karena ada faktor sosial, dan budaya
- d. Interaksi edukatif pelajar dan mahasiswa dapat dilihat dalam berbagai kegiatan pondok pesantren yang terbagi menjadi tiga kegiatan a) Interaksi

⁶⁰Chotib Ashari, *Pola Interaksi Edukatif dalam Proses Belajar-Mengajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Widodaren Ngawi kelas XI*. (Skripsi tidak diterbitkan, IAIN Ponorogo, 2018)

edukatif pelajar dan mahasiswa dalam pembelajaran, b) bimbingan dalam menyelesaikan masalah, dan c) interaksi edukatif dalam organisasi.⁶¹

3. Dewi Mashita. Jurnal Pendidikan, 2017. *Pola Interaksi Edukatif Guru-Murid Terhadap Peningkatan Akhlakul Karimah: (Studi Multisitus di MIN Tolobali dan SDIT Insan Kamil kota Bima)*. Fokus penelitian ini yaitu membandingkan pola interaksi edukatif yang diterapkan pada MIN Tolobali dan SDIT Insan Kamil kota Bima.

Hasil penelitian:

- a. Kedua sekolah tersebut menggunakan pola interaksi yang sama, yakni pola interaksi antara guru dan murid, guru dengan objek belajar, serta murid dengan objek belajar akan tetapi peran guru di kedua sekolah tersebut berbeda.
- b. Di SDIT Insan Kamil guru berperan sebagai monitor, fasilitator, pembimbing dan evaluator dalam interaksi guru dengan peserta didik sedangkan di MIN Tolobali Kota Bima guru berperan sebagai; pengajar, pendidik dan melatih dalam interaksi guru dengan peserta didik.
- c. Pola interaksi dari kedua sekolah tersebut sama-sama berpengaruh terhadap pembentukan akhlak peserta didik, akan tetapi dengan cara yang berbeda pula. SDIT Insan Kamil pembentukan karakternya melalui perencanaan nilai-nilai karakter di sekolah (interaksi edukatif di dalam kelas melalui proses pembelajaran) sedangkan di MIN Tolobali Kota Bima dalam

⁶¹Lutfi Hakim, *Pola Interaksi Edukatif Pelajar dan Mahasiswa Santri di Pondok Pesantren Al Barokah dan Ali Maksum Yogyakarta*, Skripsi ini tidak diterbitkan, Program Studi PAI Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)

pembentukan karakternya melalui program dan kegiatan pengembangan yang diterapkan di sekolah.⁶²

4. Tri Indriyanti, dkk. Jurnal Pendidikan, 2015. *Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis etika interaksi guru dan murid menurut perspektif Imam Al Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin untuk mengembangkan konsep etika interaksi di bidang pendidikan dan sebagai upaya membentuk generasi penerus bangsa yang mempunyai etika sesuai dengan tujuan pendidikan.

Hasil Penelitian:

- a. Seorang guru harus memiliki kasih sayang kepada murid, meniru dan meneladani sifat Rasulullah SAW dalam melaksanakan tugas mengajarnya, dan berniat untuk mencari ridha Allah SWT.
 - b. Seorang murid diharuskan untuk mensucikan jiwanya dari akhlak dan sifat tercela sebelum menuntut ilmu, agar ilmu yang akan ia pelajari dapat bermanfaat dan tertanam dalam jiwanya, serta dalam menuntut ilmu hanya mengharap ridha Allah SWT.⁶³
5. Elvira Maria Gama Ximenes. Skripsi, 2014. *Pelaksanaan Komunikasi Edukatif dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Kristen 2 Klaten*. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah kelas sudah berjalan cukup baik namun belum optimal;

⁶²Dewi Mashita, Jurnal Pendidikan, *Pola Interaksi Edukatif Guru-Murid Terhadap Peningkatan Akhlakul Karimah: (Studi Multisitus di MIN Tolobali dan SDIT Insan Kamil Kota Bima)* ISSN 2614-1051 Volume 1 Nomor 2 Desember 2017

⁶³Tri Indriyanti, dkk, Jurnal Pendidikan, *Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali*, Vol. 11, No. 2, Tahun. 2015

karena komunikasi yang berlangsung di kelas lebih sering berupa komunikasi satu arah yaitu guru menyampaikan materi, peserta didik hanya mendengarkan mencatat. Peserta didik tidak bertanya mengenai materi yang disampaikan guru bahkan ada peserta didik yang berbicara sendiri dengan teman sebangku saat guru menerangkan materi di depan kelas.

Hasil penelitian:

- a. Dalam proses pembelajaran guru telah melakukan komunikasi edukatif dengan penanaman nilai-nilai yang mendidik sudah berjalan cukup baik. Bentuk-bentuk informasi komunikasi edukatif berupa pesan edukatif, yaitu guru memberikan ilmu pengetahuan dan mendidik mengenai nilai, norma dan tingkah laku yang benar.
- b. Guru merumuskan ide atau konsep pesan yang akan disampaikan dan tujuan penyampaian pesan tersebut sebelum melaksanakan proses pembelajaran
- c. Guru menggunakan media yang menunjang komunikasi di kelas, sehingga ada umpan balik atau respon yang baik dari peserta didik atau siswa. Hasil dari komunikasi tersebut berupa tanggapan dari peserta didik yaitu adanya perubahan sikap dan tingkah laku setelah menerima pesan dari guru. Sehingga secara keseluruhan komunikasi yang terjadi antara guru dan peserta didik dapat berjalan cukup optimal. Pesan atau informasi yang disampaikan dapat diterima baik oleh peserta didik.⁶⁴

⁶⁴Elvira Maria Gama Ximenes, *Pelaksanaan Komunikasi Edukatif dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Kristen 2 Klaten*, (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Administrasi Universitas Yogyakarta, 2014)

| No | Penelitian Terdahulu | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|---|---|
| 1. | Chotib Ashari. 2017. <i>Pola Interaksi Edukatif dalam Proses Belajar-Mengajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Widodaren Ngawi kelas X</i> | 1. Jenis penelitian kualitatif 2. Metode pengumpulan data 3. Pendekatan studi kasus | 1. Lokasi penelitian 2. Objek penelitian |
| 2. | Lutfi Hakim. 2017. <i>Pola Interaksi Edukatif Pelajar dan Mahasiswa Santri di Pondok Pesantren Al Barokah dan Ali Maksum Yogyakarta</i> | 1. Jenis penelitian kualitatif 2. Metode pengumpulan data 3. Pendekatan studi kasus | 1. Lokasi penelitian 2. Meneliti pelajar dan mahasiswa santri |
| 3. | Dewi Mashita. 2017. <i>Pola Interaksi Edukatif Guru-Murid Terhadap Peningkatan Akhlakul Karimah: (Studi Multisitus di MIN Tolobali dan SDIT Insan Kamil Kota Bima)</i> | 1. Jenis penelitian kualitatif 2. Metode pengumpulan data 3. Pendekatan studi kasus 4. Melakukan penelitian di tingkat sekolah dasar | 1. Lokasi penelitian 2. Meneliti tentang akhlakul karimah 3. Membandingkan dua sekolah yang berbeda |
| 4. | Tri Indriyanti, dkk. 2015. <i>Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali.</i> | 1. Jenis Penelitian kualitatif 2. Meneliti tentang interaksi guru dengan peserta didik | 1. Menggunakan <i>study</i> kepustakaan 2. Teknik pengumpulan data |
| 5. | Elvira Maria Gama Ximenes. 2014. <i>Pelaksanaan Komunikasi Edukatif dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Kristen 2 Klaten.</i> | 1. Jenis Penelitian kualitatif 2. Metode pengumpulan data | 1. Lokasi penelitian 2. Meneliti di jenjang sekolah menengah |

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Dari tabel tersebut dapat dipahami bahwa penelitian yang hendak peneliti lakukan mempunyai keoriginalitas dari penelitian-penelitian yang telah

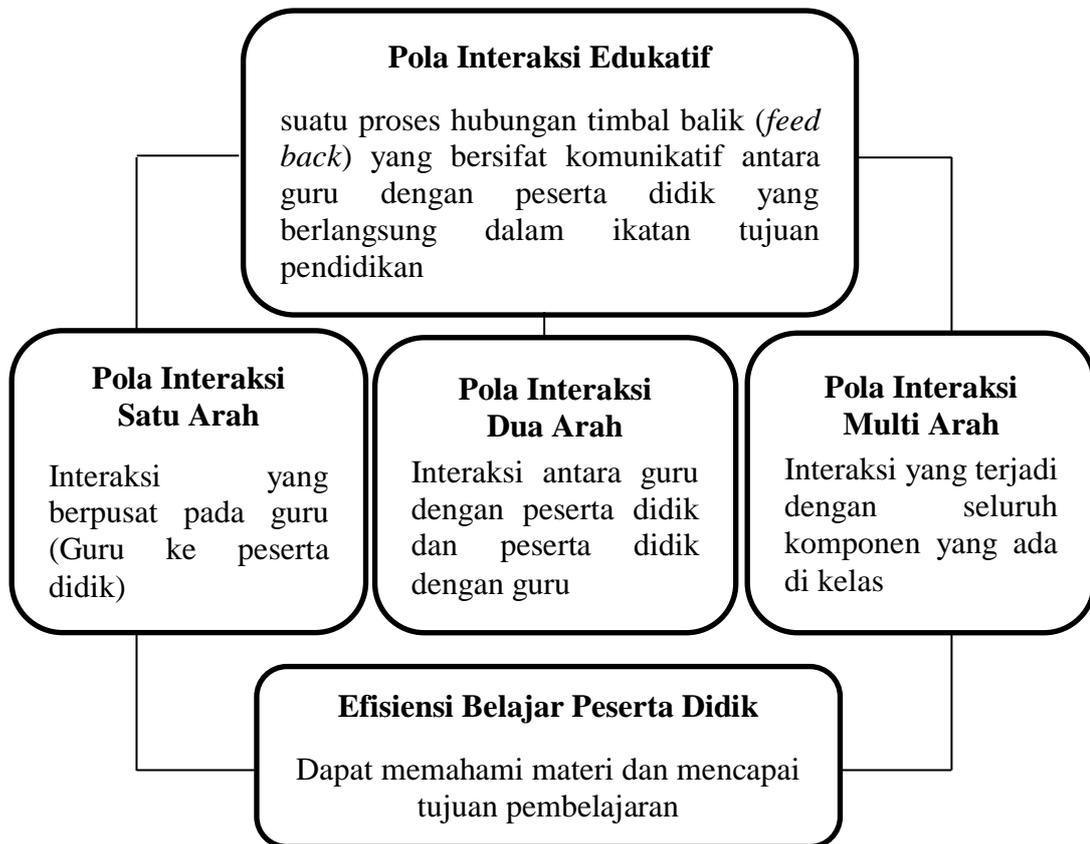
diungkapkan pada penjelasan sebelumnya. Dimana penelitian ini membahas tentang Interaksi Edukatif khususnya dalam pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini sama-sama menunjukkan bahwa interaksi edukatif sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar dalam proses pembelajaran yang terjadi antara guru dengan peserta didik. Melalui interaksi yang baik akan menimbulkan hubungan timbal balik yang baik pula.

Walaupun penelitian ini mempunyai kesamaan dalam penelitian sebelumnya, terletak pada konsep dasarnya yaitu interaksi edukatif, namun dari segi pembahasan selanjutnya penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada pola interaksi edukatif tematik dalam menumbuhkan efisiensi belajar peserta didik di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung.

C. Paradigma Penelitian

Proses pembelajaran tidak terlepas dari interaksi dan komunikasi, guru diharuskan untuk berkomunikasi dengan baik kepada peserta didiknya. Karena pada dasarnya terjadinya interaksi yang baik diawali dengan komunikasi yang baik pula. Telah dijelaskan bahwa pola interaksi yang digunakan guru dalam menumbuhkan efisiensi belajar dapat menggunakan beberapa pola diantaranya pola interaksi satu arah, pola interaksi dua arah, dan pola interaksi multi arah. Dalam proses pembelajaran guru hendaknya mampu merancang, melaksanakan, dan juga mengevaluasi pembelajaran agar tercipta pembelajaran yang efisien.

Dari penjabaran teori dan konsep yang telah disampaikan dalam penjelasan kajian pustaka, peneliti mengerucutkan penelitian ini pada skema dibawah ini:



Bagan 2.2 Paradigma Penelitian